
Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Anak melalui Metode Demonstrasi di Kelompok B TK Al-Ikhlas Pulu

Improving the Children's Akhlak Values Through Demonstration Method in Group B TK A-Ikhlas Pulu

Risfawati

Program Studi PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palu

(*)Email Korespondensi: risfawati46@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan nilai-nilai akhlak anak Kelompok B TK Al-Ikhlas Pulu? Dan tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak anak di Kelompok B TK Al-Ikhlas Pulumelalui metode demonstrasi, melibatkan 15 orang anak terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan secara bersiklus. Dimana pada Data pra tindakan menunjukkan dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Setelah dilakukan tindakan, maka terdapat peningkatan dari siklus I kesiklus II. Menunjukkan perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan pada aspek yang diamati, mencapai presentase keberhasilan yaitu kurang lebih 75%. Maka dari itu, pelaksanaan kegiatan meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi di kelompok B.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlak Anak, Metode Demonstrasi

Abstract

The research question of this research is "can the application of the demonstration method improve the akhlak values of the children of group B TK Al-Ikhlas Pulu?. The puepose of this research is to improve akhlak values of children through the demonstration method by involving 15 children particularly 6 male and 9 female. This research uses the Kemmis and Mc. Taggart research design in cycles. The pre-action data show that of 15 children who were the subject of research in three aspects of prayer behavior, littering behavior, and hand washing behavior. From prayer behavior, there is no one in the BSB category, 3 children (20,00%) are in the BSH category, 9 children (60,00%) are in the MB category, and 3 children (20,00%) are in the BB category. From the aspect of littering garbage, there is no one included in the BSB category, 5 children (33,33%) are included in the BSH category, 9 children (60,00%) are in the MB category, and 1 child (6,67%) is included in the BB category. In the aspect of washing hands, there is no children in the BSB category, 4 children (26,67%) are in the BSH category, 8 children (53,33%) are in the MB category, and 3 children (20,00%) included in the BB category. After taking action, there is an increase from cycles I to cycles II. It is concluded that praying behavior, littering behavior, and hand washing behavior reach a percentage of success that is approximately 75%. Therefore, the implementation of the activities increases the akhlak values of children through the demonstration method in group B.

Keywords: Children's Akhlak Values and Demonstration Method.

PENDALUHUAN

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Berangkat dari sinilah pembelajaran yang ada di TK harus dicermati, sehingga apa yang diharapkan, yakni agar anak-anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai. Metode pengajaran yang tepat dan cermat akan mengarahkan anak-anak pada hasil yang optimal.

Pengetahuan tentang pendidikan sangat diperlukan oleh para pendidik sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya pendidikan yang digunakan oleh guru atau orang tua. Adapun berikut ini dikemukakan ayat-ayat Al-Quran yang berkenaan dengan petunjuk Al-Quran tentang pentingnya pendidikan sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Luqman ayat 13:

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Pendidikan nilai dan akhlak sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang tepat dapat melakukan hal itu adalah taman kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bersifat formal. Disamping masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai akhlak seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan. Masalah akhlak merupakan masalah yang menjadi kekhawatiran bagi semua orang saat ini. Terlebih lagi para orang tua, mereka pasti ingin memberikan bekal bagi putra putrinya agar kelak sukses di dunia dan selamat di akhirat. Mereka ingin putra-putrinya siap dan terbuka terhadap modernisasi, namun tetap memiliki nilai-nilai akhlak dan aqidah yang kuat sehingga mampu menjaring arus informasi yang diakses dan mendayagunakannya. Namun banyak orang tua yang belum menyadari bahwasanya pendidikan moral diperoleh pertama kali dari orang tua sendiri, sebab orang tua merupakan orang pertama yang dikenal dan berinteraksi dengan anak. Jadi biasa dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan yang utama dan yang pertama bagi anak.

Menanamkan nilai moral pada anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan karena pada usia dini anak-anak masih mudah untuk diarahkan. Nilai moral yang diajarkan pada anak-anak sejak usia dini akan membekas sampai anak tumbuh dewasa. Mengajarkan nilai moral pada anak-anak dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian. Hal ini karena anak-anak belum sepenuhnya bisa menerima dan mencerna semua hal yang diajarkan kepada mereka, apalagi pelajaran tersebut yang bersifat abstrak. Zaman sekarang ini semakin buruknya moral anak serta pudarnya akhlak seorang anak bangsa terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut menyebabkan semakin meruaknya tindakan kriminal, turunnya rasa hormat dan sopan santun anak terhadap guru ataupun orang lain, salah satu faktor utama dari fenomena tersebut karena minimnya pendidikan serta penanaman nilai-nilai moralitas pada anak usia dini. Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa tatanan nilai akhlak semakin menurun, yaitu mulai dari nilai akhlak, sikap maupun karakter.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Al-Ikhlas Pulu banyak yang belum berkembang dalam nilai-nilai agama dan akhlak. Dan ini berdampak terhadap penggunaan metode yang tidak konvensional mengakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal, sehingga perkembangan nilai-nilai agama dan akhlak masih rendah. Dan ini berdampak terhadap penggunaan metode yang kurang tepat mengakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal, sehingga perkembangan nilai-nilai moral masih rendah. Misalnya hanya menggunakan metode bercerita sebagai metode utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi anak-anak karena terasa monoton. Sehingga perlu adanya strategi pengajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak pasif. Pembelajaran konvensional menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu, akibatnya peserta didik banyak yang ngobrol sendiri dan kelihatan dari mereka merasa bosan dengan metode yang dilakukan oleh seorang guru. Rendahnya nilai-nilai akhlak anak dapat dilihat bahwa dari 15 anak kelompok B seperti menghormati orang lain (guru) dan berperilaku sopan (melalui perkataan yang baik) 1 anak, sikap berdo'ahnya 2 anak sedangkan menghargai kepemilikan orang lain belum ada.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan di taman kanak-kanak adalah metode demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Peneliti mengutip hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini agar menjadi landasan dan acuan untuk memantapkan langkah penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: 1) Penelitian Nurlaela (2016) dengan judul “Meningkatkan Penerapan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di Kelompok B Tk Karya Thayyibah Nupabomba Kabupaten Donggala”. Data pra tindakan perilaku membuang sampah 5% kategori BSB, 5% BSH, 10% MB, dan 80% BB. Perilaku berdoa 5% BSB, 10% BSH, 10% MB, dan 75% BB. Perilaku mencuci tangan 10% BSB, 10% BSH, 10% MB, dan 70% BB. Setelah dilakukan tindakan, maka terdapat peningkatan penerapan nilai agama dan moral dari siklus I ke siklus II. Perilaku membuang sampah kategori BSB, BSH dan MB dari 40% menjadi 90% (50%). Perilaku berdoa kategori BSB, BSH dan MB dari 50% menjadi 90% (40%). Perilaku mencuci tangan kategori BSB, BSH dan MB dari 45% menjadi 90% (45%). Rata-rata peningkatannya 45%, namun masih ada 20% kategori BB. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan penerapan nilai agama dan moral anak kelompok B TK Karya Thayyibah Nupabomba. Penelitian Siti Gammar H. Muda (2017) dengan judul “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Iv Palu” Berdasarkan hasil penelitian rekapitulasi sebelum dan sesudah metode demonstrasi bahwa perkembangan nilai moral anak sudah berkembang sesuai harapan dalam masing-masing aspek yang diamati yaitu menggosok gigi, membuang sampah dan mencuci tangan, diperoleh hasil rekapitulasi sebelum metode demonstrasi terdapat 1 anak (20,01%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak (26,67%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 2 anak (40%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan 11 anak (213,32%) dalam kategori Belum Berkembang (BB). Selanjutnya hasil rekapitulasi sesudah metode demonstrasi terdapat 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 8 anak (51,11%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), terdapat 4 anak (28,89%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak dalam kategori Belum Berkembang (BB). Demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode demonstrasi dalam perkembangan nilai moral anak di kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Palu.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode demonstrasi. Perbedaan dari kedua penelitian dengan calon peneliti adalah tujuan yang akan diteliti. Perbedaan lainnya adalah tempat dan objek penelitian.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2013:923) “akhlak adalah budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak”. Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berasal dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakur dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan). Akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik sehingga akan membawahkan pada kehidupan manusia yang tentram, damai harmonis, seimbang dan membawahkan manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan serta keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, karena itu yang menjadi standar baik dan buruk itu adalah akal manusia.

Etika berasal dari bahasa Yunani, etika yang berarti adat sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah suatu pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat tersebut.

Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah. Sementara itu, akhlak dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang di buat oleh suatu masyarakat jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu.. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya. Beberapa contoh indikator perkembangan untuk usia 5-6 tahun yang digunakan dalam penilaian yang merupakan penggabungan dari indikator yang di permendikbud 137/2014 dengan Permendikbud 146/2014. Seperti: a) Menghormati orang lain (guru), b) Berperilaku sopan (melalui

perkataan yang baik), c) Sikap Berdo'a, dan d) Menghargai kepemilikan orang lainn praktek yang diperagakan kepada peserta didik.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kuantitatif, dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi Arikunto (2007:3) "Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama" Penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Wijaya Kusuma (2010:100)" ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara kepala sekolah, guru dan peneliti." PTK ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langka lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) merupakan suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas

Hubungan ke empat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Peneliti ini menggunakan PTK dengan harapan guru PAUD dapat memperbaiki kinerjanya guru sebagai pendidik PAUD yang profesional dan menciptakan pembelajaran yang bermutu. Siklus kegiatan PTK ini adalah sebagai berikut : 1) Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja. 2) Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksana pembelajaran RPPM dan RPPH dengan materi pengembangan nilai- nilai akhlak. 3) Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pembuatan instrument penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah- langkah perbaikan. 4) Tahapan refleksi adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Untuk maksud ini, peneliti/guru terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan akhlak anak.

Dalam rangka menetapkan tindakan selanjutnya, hal yang penting adalah penetapan langkah berikutnya merupakan hasil renungan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan, perkiraan peluang yang akan diperoleh, kendala atau kesulitan bahkan ancaman yang mungkin dihadapi. Hasil refleksi hendaknya didiskusikan sebelum diambil suatu keputusan, lebih-lebih hasil refleksi yang akan digunakan sebagai dasar kesimpulan dan rekomendasi yang akan digunakan sebagai dasar kesimpulan dan rekomendasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada anak-anak kelompok B di TK Al-Ikhlas Pulu, Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019/2020, yaitu dengan waktu efektifitas kurang lebih selama satu bulan. Kegiatan pra tindakan yaitu melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan awal anak kemudian dibentuk kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak tersebut.

Siklus I yaitu: 1) Perencanaan dalam penelitian ini meliputi: a) Peneliti membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran seperti RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian); b) Peneliti menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran; c) Peneliti menyiapkan alat untuk membuat dokumentasi kegiatan yang berupa lembar observasi dan kamera. 2) Pelaksanaan, Pelaksanaan dan pengamatan dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh guru sesuai dengan skenario (perencanaan), mengacu pada RPPH yang telah disusun. Tindakan penelitian dilaksanakan di dalam kelas setelah pembelajaran masuk pada kegiatan inti. 3) Observasi, Observasi/pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian. Jadi saat peneliti melakukan penelitian, pengamatan juga dilakukan. Pengamatan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian sasaran dari tindakan yang telah dilaksanakan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan langkah langkah yaitu peneliti menyiapkan lembar observasi anak dan guru, peneliti mencatat aktivitas anak, dan peneliti mengumpulkan data hasil penelitian. 4) Refleksi, Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat dan kepalasekolah mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran. Refleksi dilakukan peneliti untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul. Dengan melihat hasil dari pengamatan, selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan tindakan selanjutnya yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Siklus II yaitu: 1) Perencanaan dalam penelitian ini meliputi: a) Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus II, peneliti menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema dan sub tema; b) Menyiapkan lembar kerja anak; c) Menyiapkan lembar observasi; d) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. 2) Pelaksanaan, Pelaksanaan pada siklus II ini guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan ini anak-anak diberikan gambar-gambar yang memiliki nilai akhlak dan guru mempraktekkan bagaimana cara anak bersikap baik sesuai yang ada pada gambar. Setelah itu mereka ditugaskan untuk mempraktekkan kembali sesuai panduan dari guru. 3) Observasi, Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran pada siklus II untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah tertutupi atau belum, dan apakah hasil pembelajarannya sudah memenuhi target sesuai yang peneliti harapkan. 4) Tahap Refleksi, Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat dan kepala sekolah mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran. Data yang terkumpul, diolah untuk disederhanakan, membuat tabulasi data dan menyimpulkan data. Hal ini dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan suatu tindakan perbaikan pembelajaran. Apabila telah mencapai hasil yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah hasil kegiatan pembelajaran nilai-nilai akhlak anak. Analisis pembelajaran anak dilakukan pada setiap pertemuan dalam siklus I dan II dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif persentase. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif persentase menurut Anas Sudijono (2010:43) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase anak yang dicapai

N = Jumlah skor tertinggi

F = Jumlah nilai yang diperoleh

Untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai moral anak dilakukan dengan membuat perbandingan presentase skor yang diperoleh anak sebelum dan setelah pembelajaran dengan media gambar. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila ada peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan peningkatan nilai-nilai moral anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik yaitu telah dapat menghormati orang lain (guru), berperilaku sopan (melalui perkataan yang baik), cara berdo'a, dan menghargai kepemilikan orang lain. Penelitian dianggap berhasil apabila persentase nilai rata-rata dari 15 orang anak mendapatkan nilai klasikal jumlah 75 dari total jumlah anak yang dicapai indicator adalah 12 atau memperoleh nilai 75, maka penelitian dikatakan telah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Hasil data observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan di Paud dengan pedoman sebagai berikut:

1. Kriteria 75%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Kriteria 50%-74,99% Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Kriteria 25%-49,99% Mulai Berkembang (MB).
4. Kriteria 0%-24,99% Belum Berkembang (BB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap tingkat nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi di kelompok B TK Al-Ikhlas Pulu sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kondisi awal sebelum tindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui metode demonstrasi. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap perkembangan nilai akhlak anak, dimana ada tiga aspek yang menjadi perhatian utama yaitu perilaku berdoa, perilaku membuang sampah pada tempatnya, dan perilaku mencuci tangan.

Penelitian pra tindakan dilaksanakan pada hari jumat tanggal 05 Juni 2020. Langkah awal yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal anak sebelum tindakan dilaksanakan. Dari hasil observasi awal, maka dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi di kelompok B, masih belum mengetahui cara atau metode yang akan dilakukan. Adapun aspek yang akan diamati dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi yaitu perilaku berdoa, perilaku membuang sampah pada tempatnya, dan perilaku mencuci tangan.

Hasil pengamatan tersebut dapat diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB.

Berdasarkan hasil penelitian pra tindakan dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi belum mengalami peningkatan dari ketiga aspek yang diamati. Karena anak kurang memperhatikan apa yang peneliti ajarkan dan anak yang lain masih mengganggu temannya sehingga anak tidak fokus. Oleh karena itu, keadaan ini menjadikan landasan untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi.

Pada tahap penelitian tindakan pada siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan, peneliti melakukan kegiatan antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas siklus I, anak melaksanakan pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi, dengan memperhatikan aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan.

Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini meliputi: a) Peneliti membuat skenario pembelajaran dan perangkat pembelajaran seperti RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), b) Peneliti menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran, c) Peneliti menyiapkan alat untuk membuat dokumentasi kegiatan yang berupa lembar observasi dan kamera.

Pelaksanaan dan Observasi a. Siklus I Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 08 Juni 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang apa yang akan diteliti pada anak. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai. Setelah doa selesai guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Guru bertanya kepada anak kabar hari ini, anak-anak pun menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu “suka hati”. Setelah bernyanyi peneliti mengabsen anak dengan memanggil satu per satu dari semua anak. Peneliti bercakap-cakap mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran nilai-nilai moral. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I peneliti terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan praktek langsung yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru dimana anak menirukan apa yang dicontohkan oleh peneliti melalui tahapan demi tahapan gerakan sampai anak jelas, paham dan mengerti gerakan yang telah dicontohkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan dilatih bagaimana sikap berdoa dengan baik, membuang sampah ketempunya, dan mencuci tangan dengan benar. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan berdoa, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan dengan benar. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir peneliti melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan hari ini, kemudian anak berdoa mau pulang, dan salam.

Hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi pada pertemuan pertama siklus I, dapat diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa belum ada anak yang masuk kategori BSB, 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 11 orang anak (73,33%) yang masuk kategori BSH, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori MB, dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori BSH, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori MB, dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BB.

Dari hasil observasi meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang kurang berhasil dalam melakukan kemampuan menggosok gigi, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan dengan benar. Maka kegiatan perlu dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua.

Siklus I Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang apa yang akan diteliti pada anak. Pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua tidak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama. Hanya yang membedakan pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua ini adalah peneliti lebih memperhatikan pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai. Setelah doa selesai guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Guru bertanya kepada anak kabar hari ini, anak-anak pun menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu “suka hati”. Setelah bernyanyi peneliti mengabsen anak dengan memanggil satu per satu dari semua anak. Peneliti bercakap-cakap mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran nilai-nilai akhlak.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan praktek langsung yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru dimana anak menirukan apa yang dicontohkan oleh peneliti melalui tahapan demi tahapan gerakan sampai anak jelas, paham dan mengerti gerakan yang telah di contohkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan dilatih bagaimana sikap berdoa dengan benar, membuang sampah ketempunya, dan mencuci tangan dengan benar. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan berdoa, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan dengan benar.

Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir peneliti melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan hari ini, kemudian anak berdoa mau pulang, dan salam.

Hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi pada pertemuan kedua siklus I, dapat diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 7 orang anak (46,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 12 orang anak (80,00%) yang masuk kategori BSH 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori MB, dan 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori BSH, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB.

Pada tahap penelitian tindakan pada siklus II yang dilakukan dua kali pertemuan, peneliti melakukan kegiatan antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas siklus II, anak melaksanakan pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi, dengan memperhatikan aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan.

Perencanaan dalam penelitian ini meliputi: a) Pada tahap perencanaan tindakan kelas siklus II, peneliti menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema dan sub tema, b) Menyiapkan lembar kerja anak, c) Menyiapkan lembar observasi, d) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan dan Observasi Siklus II Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Juni 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang apa yang akan diteliti pada anak. Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai. Setelah doa selesai guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Guru bertanya kepada anak kabar hari ini, anak-anak pun menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu "selamat pagi". Setelah bernyanyi peneliti mengabsen anak dengan memanggil satu per satu dari semua anak. Peneliti bercakap-cakap mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran nilai-nilai moral. Pelaksanaan Kegiatan Siklus II, dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan praktek langsung yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru dimana anak menirukan apa yang dicontohkan oleh peneliti melalui tahapan demi tahapan gerakan sampai anak jelas, paham dan mengerti gerakan yang telah di contohkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan dilatih bagaimana berdoa dengan benar, membuang sampah ketempatnya, dan mencuci tangan dengan benar. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan berdoa, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan dengan benar. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir peneliti melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan hari ini, kemudian anak berdoa mau pulang, dan salam.

Hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi pada pertemuan pertama siklus II, dapat diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa belum ada anak yang masuk kategori BSB, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori BSH, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 13 orang anak (86,67%) yang masuk kategori BSH, 3 orang anak (13,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum

ada anak yang masuk kategori BSB, 12 orang anak (80,00%) yang masuk kategori BSH, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB.

Dari hasil observasi meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang kurang berhasil dalam perilaku berdoa, perilaku membuang sampah pada tempatnya, dan perilakumencuci tangan dengan benar. Maka kegiatan perlu dilanjutkan pada siklus I pertemuan kedua.

Siklus II Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang apa yang akan diteliti pada anak. Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua tidak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan pertama. Hanya yang membedakan pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua ini adalah peneliti lebih memperhatikan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa bersama sebelum kegiatan dimulai. Setelah doa selesai guru mengucapkan salam dan dijawab oleh anak-anak. Guru bertanya kepada anak kabar hari ini, anak-anak pun menjawabnya dengan serempak. Selanjutnya anak-anak diajak menyanyikan lagu "lonceng berbunyi". Setelah bernyanyi peneliti mengabsen anak dengan memanggil satu per satu dari semua anak. Peneliti bercakap-cakap mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pembelajaran nilai-nilai akhlak. Pelaksanaan Kegiatan Siklus II, dimana peneliti terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yaitu pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pelaksanaan pembelajaran disampaikan dengan praktek langsung yang dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru dimana anak menirukan apa yang dicontohkan oleh peneliti melalui tahapan demi tahapan gerakan sampai anak jelas, paham dan mengerti gerakan yang telah di contohkan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memberitahu kepada anak-anak bahwa anak-anak akan dilatih bagaimana berdoa dengan benar, membuang sampah ketempatnya, dan mencuci tangan dengan benar. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan berdoa, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan dengan benar. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir peneliti melakukan evaluasi kegiatan yang dilakukan hari ini, kemudian anak berdoa mau pulang, dan salam. Hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran meningkatkan nilai-nilai akhlak anak melalui metode demonstrasi pada pertemuan kedua siklus II, dapat diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan.

Santoso, dkk (2002:1), menyatakan bahwa "Percaya dan takwa kepada Tuhan merupakan dasar iman bagi setiap pemeluk agama. Jika keimanan atau keyakinan itu telah mantap, dengan sendirinya hal itu akan mendorong setiap pemeluk agama untuk beramal kebajikan yang nyata sesuai dengan ketentuan agamanya itu, mereka akan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya". Sedangkan untuk nilai akhlak merujuk pada pendapat Gunarti (2008:13), menyatakan bahwa "Nilai akhlak adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitar".

Sesuai dengan teori ini, maka dilakukan pengamatan pada tahap pra dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB.

Menurut Moeslichatoen (2004:113), bahwa metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi atau manfaat, di mana salah satunya adalah dapat dipergunakan untuk

memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak, melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang perhatian, serta lebih menantang daripada hanya mendengar penjelasan guru. Misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, akhlak, keagamaan akan lebih berhasil bila penerapan nilai-nilai tersebut didramatisasi dengan menggunakan ilustrasi. Kegiatan demonstrasi dapat mengundang perhatian dan minat anak terhadap materi yang diajarkan. Pengalaman belajar bagi anak menjadi lebih bermakna karena anak semakin paham.

Pada tindakan siklus II ini dengan dua kali tindakan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus I dan pra tindakan. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II, menunjukkandari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa belum ada anak yang masuk kategori BSB, 10 orang anak (66,67%) yang masuk kategori BSH, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 13 orang anak (86,67%) yang masuk kategori BSH, 3 orang anak (13,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 12 orang anak (80,00%) yang masuk kategori BSH, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB.

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan kedua diketahui dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa belum ada anak yang masuk kategori BSB, 13 orang anak (86,67%) yang masuk kategori BSH, 2 orang anak (13,33%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 15 orang anak (100%) yang masuk kategori BSH, tidak ada anak yang masuk kategori MB dan kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BSB, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori BSH, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori MB, dan tidak ada anak yang masuk kategori BB. Namun pada tindakan siklus II masih terdapat beberapa anak yang belum berkembang nilai-nilai akhlak. Anak yang belum berkembang disebabkan anak ini sering terlambat datang kesekolah, sehingga tidak melihat secara keseluruhan demonstrasi yang telah ditunjukkan oleh peneliti. Selain itu, anak yang sering datang terlambat akan sulit menyesuaikan dengan temannya yang datang tepat pada waktunya. Walaupun masih terdapat anak yang belum berkembang, namun dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan berhasil, karena guru telah dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan meningkatkan penerapan nilai-nilai akhlakanak melalui metode demonstrasi. Hal itu bukan berarti anak tersebut tidak memiliki nilai-nilai akhlaksama sekali, hanya saja masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan data pra tindakan menunjukkan dari 15 anak yang menjadi subjek penelitian dari tiga aspek perilaku berdoa, perilaku membuang sampah, dan perilaku mencuci tangan. Dimana pada aspek perilaku berdoa, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku membuang sampah, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 5 orang anak (33,33%) yang masuk kategori BSH, 9 orang anak (60,00%) yang masuk kategori MB, dan 1 orang anak (6,67%) yang masuk kategori BB. Aspek perilaku mencuci tangan, belum ada anak yang masuk kategori BSB, 4 orang anak (26,67%) yang masuk kategori BSH, 8 orang anak (53,33%) yang masuk kategori MB, dan 3 orang anak (20,00%) yang masuk kategori BB.

SARAN

Rekomendasi saran bagi anak, harus selalu menanamkan nilai-nilai akhlak, sehingga anak mempunyai dasar tentang nilai-nilai akhlak yang pelan-pelan anak akan mempraktekkan baik dirumah, disekolah, maupun lingkungan bermainnya. Dan Bagi Guru, dapat dijadikan untuk menentukan metode

yang tepat untuk digunakan sesuai dengan perilaku dan perannya sebagai guru demi tertanamnya nilai-nilai akhlak sebagai pondasi dasar nilai-nilai dalam diri anak. Selanjutnya Bagi kepala TK, seharusnya dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan metode demonstrasi yang digunakan dalam hal ini metode demonstrasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak khususnya melalui program pembelajaran yang tepat dan juga mengembangkan visi dan misi lembaga yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani. Agus, Santoso. 2002.
- Manajemen Keuangan : teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE. Arikunto Suharsimi dkk. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Kamus Besar Indonesia. 2013. Bekasi: PT Mentari Utama Unggul.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Rose Mini. 2010. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsu Yusuf LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wijaya Kusuma, dkk. 2010. *Mengenal penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yunahar Ilyas. 1999. *Kulai Ahlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.